



Inovasi Pelayanan Kesehatan Kelas Imud di Puskesmas Padang Pasir, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang, Sumatera Barat

Maisy Triwahyuni¹, Roni Ekha Putera², Wewen Kusumi Rahayu³

¹Jurusan Administrasi Publik, Universitas Andalas, Indonesia.

²Jurusan Administrasi Publik, Universitas Andalas, Indonesia.

³Jurusan Administrasi Publik, Universitas Andalas, Indonesia.

ARTICLE INFORMATION

Received: February 17, 2020
Revised: February 24, 2020
Accepted: April 19, 2020
Available online: April 30, 2020

KEYWORDS

Innovation, Public Health Service, Attributes of Innovation, IMUD Class, Padang Pasir Public Health Center

CORRESPONDENCE

Phone: +6281363253093
E-mail: wewen_kr@yahoo.com

A B S T R A C T

IMUD Class is an innovation in health service conducted by the Padang Pasir Public Health Center, Padang Barat District, Padang City, West Sumatera. The IMUD Class innovation is a platform for pregnant women and has a baby under the age of 20 years. This innovation aims to reduce maternal and infant mortality rates especially young mothers under the age of 20 years. The formulation of the problem of this study is how the IMUD Class initiated by the Padang Pasir Public Health Center, Padang Barat District, Padang City, West Sumatera. To describe and analyze IMUD Class using the theory Innovation of Attributes proposed by Everett. M. Rogers. Rogers said that five characteristics would be able to depict an innovation that would be accepted and adopted by the public. Those characteristics are relative advantage, compatibility, complexity, trialability, and observability. This study uses a descriptive qualitative research method with the data collection methods of interview, documentation, and observation about the innovation of the IMUD Class in Padang Pasir Public Health Center, Padang Barat District, Padang City, West Sumatera. Based on the theory attributes of change, the IMUD Class at Padang Pasir Public Health Center as a whole has fulfilled the characteristics that must be possessed by an innovation

PENDAHULUAN

Zaman terus berkembang dari waktu ke waktu seiring dengan meningkatnya kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi masyarakat. Dalam penanganan permasalahan dan kebutuhan masyarakat, pemerintah dituntut untuk memberikan pelayanan yang efektif dan efisien kepada masyarakat sebagai negara yang berdaulat. Hal tersebut dilakukan dengan melakukan pembenahan dan perbaikan dalam penyelenggaraan pelayanan yang diberikan kepada masyarakat, tak terkecuali dalam bidang kesehatan.

Keadaan sehat dikemukakan oleh Organisasi Kesehatan Sedunia/*World Health Organization* (WHO) pada 1946 sebagai keadaan sejahtera dari aspek fisik, mental, dan sosial, dan tidak hanya terbebasnya seseorang dari penyakit ataupun kecatatan. Defenisi tersebut dapat kita pahami bahwa kesehatan merupakan hak asasi manusia yang diperoleh oleh setiap individu yang bernyawa tanpa adanya diskriminasi. Hal tersebut juga didukung dalam *The Universal Declaration of Human Rights, United Nations Organization* (UNO) yang menyatakan bahwa setiap orang mempunyai hak atas kehidupan yang memadai untuk kesehatan dan kesejahteraan dirinya dan keluarganya, termasuk makanan, pakaian, perumahan dan perawatan medis serta layanan sosial yang diperlukan, dan hak atas keamanan jika pengangguran, sakit, kecacatan, janda, usia lanjut atau kekurangan mata pencaharian lainnya dalam keadaan diluar kendali. Pernyataan tersebut menjadi landasan bahwa setiap individu mempunyai hak atas badan yang sehat dan memperoleh pelayanan kesehatan dari pemerintah.

Korompis (2015) mengatakan pelayanan kesehatan adalah setiap upaya yang diselenggarakan sendiri atau bersama-sama dalam suatu organisasi untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan perorangan, keluarga, kelompok dan atau masyarakat. Pelayanan kesehatan yang memadai menjadi salah satu kebutuhan yang terpenting selain pangan dan pendidikan. Terlebih lagi di era globalisasi sekarang begitu banyak ditemukan penyakit serta penyebarannya yang relatif cepat. Oleh karena itu pelayanan dibidang kesehatan menjadi prioritas bagi pemerintah untuk selalu dibenahi demi kesehatan masyarakat secara menyeluruh.

Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat tak terkecuali dalam menekan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB). Kasus kematian ibu dan bayi menjadi fenomena yang cukup banyak terjadi di Indonesia bahkan di negara-negara tetangga. Hal ini menjadi masalah yang perlu dibenahi oleh pemerintah dalam bidang kesehatan untuk menekan kasus kematian ibu dan bayi di Indonesia.

AKI dan AKB di Indonesia masih tinggi. Data dalam *ASEAN Millenium Development Goals* (MDGs) melalui Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015 memaparkan bahwa pada 2015 AKI di Indonesia mencapai 305 per 100.000 kelahiran hidup. Angka ini menempatkan Indonesia sebagai negara dengan AKI tertinggi kedua di ASEAN setelah Laos dengan AKI sebesar 357 per 100.000 kelahiran hidup. Angka tersebut masih jauh dengan target *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang dimuat dalam indikator Kesehatan SDGs Indonesia yang mana salah satu indikatornya adalah mengurangi AKI hingga 70 per 100.000

kelahiran hidup. SDGs adalah sebuah kesepakatan pembangunan baru pengganti MDGs yang berlaku tahun 2015-2030 yang disepakati 190 negara dan memuat 17 goals dan 169 sasaran pembangunan. Berikut disajikan data AKI dan AKB negara-negara ASEAN pada Tabel 1.

Tabel 1. Data AKI dan AKB Negara-Negara ASEAN

No.	Negara	AKI/100.000	AKB/100.000
		KH	KH
1.	Laos	357	86
2.	Indonesia	305	26
3.	Filipina	221	31
4.	Myanmar	180	52
5.	Kamboja	170	35
6.	Vietnam	69	22
7.	Brunei Darussalam	60	10
8.	Thailand	25	9
9.	Malaysia	24	8
10.	Singapura	7	3

Sumber: Statistical Report on Millennium Development Goals 2017, 2020

Kematian ibu dan bayi disebabkan oleh kondisi ibu yang tidak aman untuk mempunyai seorang anak atau memasuki dunia kehamilan. Seorang wanita yang akan menjadi ibu harus mempunyai kesiapan mental dan fisik yang cukup untuk memasuki dunia rumah tangga dan kehamilan. Penyumbang kematian ibu dan bayi dikenal dengan 4T (empat terlalu), yaitu terlalu tua, terlalu muda, terlalu banyak, dan terlalu rapat. Terlalu tua yaitu ibu yang hamil dengan usia diatas 35 tahun, terlalu muda yaitu ibu yang hamil dengan usia dibawah 20 tahun, terlalu banyak yaitu kondisi ibu dimana mempunyai anak lebih dari tiga orang anak, dan terlalu rapat yaitu kondisi ibu dimana antara anak yang sebelumnya baru dilahirkan dengan anak yang sedang dikandung itu berjarak kurang dari dua tahun.

Perempuan diusia dibawah 20 tahun sangat tidak dianjurkan untuk memulai rumah tangga terlebih untuk memasuki dunia kehamilan dan mempunyai anak karena akan sangat berisiko. Usia dibawah 20 tahun adalah usia dimana seseorang memiliki rasa penasaran yang tinggi dan cenderung bernai untuk mengambil risiko atas apa yang dilakukannya tanpa mempertimbangkan risikonya terlebih dahulu. Perempuan yang belum cukup untuk mempunyai anak memiliki alat reproduksi yang belum matang dan rentan terhadap beberapa penyakit. Kehamilan ibu pada usia yang masih muda akan berdampak negatif terhadap kesehatan ibu dan juga bayinya, dan juga akan berdampak secara sosial dan ekonomi. Persalinan ibu yang berusia dibawah 20 tahun akan berdampak pada tingginya angka kematian neonatal, bayi, balita, serta ibunya sendiri. Jadi menikah pada usia diatas 20 tahun adalah usia yang ideal untuk membina rumah tangga maupun memasuki dunia kehamilan.

Namun sebaliknya pernikahan dini atau pernikahan diusia muda banyak terjadi di Indonesia. Pernikahan usia dini tentu menjadi faktor yang akan mempengaruhi AKI dan AKB karena dengan adanya pernikahan dini akan meningkatkan peluang untuk hamil dan mempunyai anak diusia muda. Menekan AKI dan AKB merupakan salah satu prioritas pemerintah untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, pemerintah sebagai pemegang kendali negara berupaya terus-menerus dalam melakukan

perbaikan terhadap pelayanan yang diberikan kepada masyarakat demi meningkatkan kualitas hidup masyarakat dalam bidang kesehatan. Salah satu upaya pemerintah dalam memperbaiki kualitas hidup masyarakat dan juga meningkatkan derajat kesehatan masyarakat adalah dengan melakukan inovasi. Sebuah inovasi digagas guna untuk memberikan pelayanan yang lebih efektif kepada masyarakat. Inovasi memberikan suatu yang baru dan mempunyai keunggulan tersendiri guna untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat.

Suwarno (2008) mengatakan bahwa inovasi adalah kegiatan yang meliputi seluruh proses penciptaan produk baik barang atau jasa baru, pengenalan metode atau ide baru atau penciptaan perubahan atau perbaikan yang inkremental. Sedangkan pengertian inovasi pelayanan publik tertuang dalam PERMENPANRB Nomor 30 Tahun 2014 tentang Pedoman Inovasi Pelayanan Publik yang mengatakan bahwa inovasi pelayanan publik adalah terobosan dalam pelayanan publik yang merupakan gagasan ide kreatif original dan adaptasi/modifikasi yang memberikan manfaat bagi masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan kata lain, inovasi pelayanan publik tidak mengharuskan suatu penemuan yang baru, namun bisa berupa pendekatan baru yang bersifat kontekstual dalam arti bahwa sebuah inovasi tidak terbatas terhadap suatu penemuan yang baru saja, melainkan bisa berupa suatu pengembangan atau perluasan terhadap suatu inovasi yang ada maupun peningkatan kualitas inovasi yang sebelumnya.

Inovasi dapat dikatakan sebuah inovasi dengan memenuhi karakteristik tertentu. Karakteristik ini juga disebut dengan atribut. Terdapat lima atribut yang dikemukakan oleh Everett M. Rogers (1983) yakni *relatif advantage*, *compatibility*, *complexity*, *trialability*, dan *observability*. *Relative advantage* atau keuntungan relatif adalah sejauh mana sebuah inovasi dapat memberikan manfaat dan keuntungan kepada masyarakat yang mengakses inovasi tersebut. *Compatibility* atau kesesuaian adalah sebuah inovasi harus mempunyai kesesuaian dengan nilai-nilai dan keyakinan masyarakat, ide atau gagasan sebelumnya, dan kebutuhan dari kelompok sasarannya. *Complexity* atau kerumitan adalah sejauh mana inovasi itu dikatakan rumit untuk dipahami dan digunakan oleh masyarakat. *Trialability* atau kemungkinannya dicoba adalah sebuah inovasi telah teruji keunggulannya dan melewati fase uji publik. Sedangkan *observability* atau kemudahan diamati adalah sebuah inovasi itu dapat dilihat proses dan juga hasilnya.

Inovasi yang dilakukan oleh pemerintah tidak hanya dalam bidang tertentu saja melainkan juga dari berbagai bidang. Setiap instansi publik baik itu instansi pusat maupun daerah, kementerian maupun non kementerian dianjurkan untuk melakukan inovasi dalam bidangnya, termasuk juga dalam bidang kesehatan. Inovasi dalam bidang pelayanan kesehatan sudah banyak dilakukan oleh beberapa organisasi publik di daerah-daerah. Ananda (2020) misalnya dengan adanya inovasi pelayanan kesehatan di Rumah Sakit Daerah Pariaman telah memberikan peningkatan kepuasan masyarakat terhadap layanan yang diberikan.

Salah satu daerah yang menggagas inovasi dalam bidang pelayanan kesehatan adalah Kota Padang dengan tujuan untuk menekan jumlah kasus kematian ibu dan bayi khususnya ibu dengan usia muda atau usia dibawah 20 tahun di Kota Padang. Data terkait kematian ibu dan bayi di Kota Padang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Jumlah Kasus Kematian Ibu dan Bayi di Kota Padang Tahun 2016-2018

Kategori	2016	2017	2018
Ibu	20	16	17
Bayi	111	89	92

Sumber: Profil Kesehatan Kota Padang tahun 2018, 2020

Instansi penyelenggara pelayanan kesehatan yang melakukan inovasi pelayanan kesehatan adalah Puskesmas Padang Pasir. Puskesmas Padang Pasir merupakan UPTD Dinas Kesehatan Kota Padang yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan dengan wilayah kerjanya yaitu Kecamatan Padang Barat. Inovasi yang digagas adalah inovasi Kelas Ibu Muda (Kelas IMUD). Kelas IMUD merupakan sebuah inovasi yang dilakukan oleh Puskesmas Padang Pasir dalam memberikan pengetahuan dan pemantauan kepada perempuan yang berusia dibawah 20 tahun yang sedang hamil atau mempunyai bayi/balita.

Kelas IMUD mempunyai tujuan untuk menekan AKI dan AKB khususnya pada ibu muda serta memberikan pengetahuan kepada ibu muda tersebut. Sasaran dari Kelas IMUD ini adalah ibu-ibu muda yang berusia dibawah 20 tahun, baik yang sedang hamil maupun tidak dan memiliki bayi/balita. Latar belakang digagasnya Kelas IMUD adalah ketika ditemukannya kasus kematian bayi berumur 11 bulan dari seorang ibu muda berusia 17 tahun pada tahun 2016 di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir. Dari hasil otopsi diketahui bahwa kematian bayi tersebut disebabkan oleh meningitis dan radang paru-paru, dan juga diketahui oleh petugas bahwa bayi tersebut tidak mendapatkan pengobatan yang optimal dari ibu dan keluarganya karena kurangnya pengetahuan dan perhatian dari ibu dan keluarganya.

Sebagai sebuah inovasi yang bergerak dalam bidang kesehatan, Kelas IMUD ini mempunyai tim yang bertugas dalam melakukan setiap kegiatannya, yang mana tim inovasi ini juga telah ditugaskan oleh Kepala Puskesmas Padang Pasir melalui Surat Keputusan Kepala Puskesmas Padang Pasir Kota Padang Nomor 03/KAPUS/I/2016 tentang Pelaksana Program Inovasi Kelas Ibu Muda di Lingkungan Puskesmas Padang Pasir. Tim inovasi yang dimaksud terdiri dari: Koordinator KIA Ibu; Koordinator KB; Koordinator Gizi; Koordinator Imunisasi; Koordinator Laboratorium; Koordinator Klinik Bersalin; dan Koordinator Wilayah. Dalam pelaksanaan inovasi ini juga melibatkan beberapa pihak lintas sektoral yang disahkan dengan surat perjanjian kerjasama yang telah disetujui oleh pihak-pihak yang dimintai kerjasama. Pihak-pihak yang dilibatkan adalah Dinas Sosial Kota Padang, Kantor Urusan Agama Padang Barat, Dokter Spesialis Obstetri dan Ginekologi, dan Dokter Spesialis Anak.

Pelaksanaan kegiatan Kelas IMUD ini tidak hanya diikuti oleh ibu mudanya saja melainkan juga pendampingnya. Pendamping yang dimaksud disini adalah orangtua, suami, atau mertua dari ibu muda yang mengikuti Kelas IMUD. Kelas IMUD ini adalah terobosan yang cukup menarik dan bermanfaat bagi masyarakat yang mengikutinya. Kelas IMUD adalah inovasi yang mampu mendatangkan manfaat bagi ibu-ibu muda tersebut dalam kehidupan rumah tangga. Kelas IMUD ini sudah dilaksanakan sejak tahun 2016 dengan total keseluruhan anggota hingga tahun 2019 adalah sebanyak 76 orang peserta. Berikut disajikan data jumlah peserta Kelas IMUD dari tahun 2016 hingga 2019 yang tertera pada Tabel 3.

Tabel 3 Jumlah Peserta Kelas IMUD Tahun 2016-2019

Tahun	Umur			Total
	<17 tahun	17-18 tahun	19-20 tahun	
2016	2	6	12	20
2017	0	8	12	20
2018	4	6	5	15
2019	1	15	5	21
Total Keseluruhan				76

Sumber: Arsip Kelas IMUD KIA Ibu Puskesmas Padang Pasir 2019, 2020

Kelas IMUD ini tidak memungut biaya dari pesertanya. Dana yang dibutuhkan dalam operasional kegiatan dianggarkan dalam dan BOK Puskesmas Padang Pasir, sehingga dalam pelaksanaan kegiatannya tidak memungut biaya lainnya lagi dari pesertanya. Sarana dan prasarana yang dibutuhkan adalah berupa ruangan atau aula, kursi, meja, laptop, infocus, sound system, dan spapan tulis beserta alat tulis dan perlengkapan lainnya sesuai kebutuhan dan kondisi.

Kelas IMUD memberikan manfaat kepada pesertanya yakni ibu muda yang berusia dibawah 20 tahun. Kelas IMUD ini memberikan bekal pengetahuan yang bermanfaat bagi dunia rumah tangga ibu muda keluarganya. Pengetahuan ibu muda akan bertambah tentang risiko kehamilan, perawatan bayi baru lahir, imunisasi, gizi untuk kehamilan dan bayi, dan sebagainya. Sedangkan manfaat yang diperoleh oleh Puskesmas Padang Pasir sebagai lembaga kesehatan adalah dengan nihilnya kasus kematian ibu dan bayi khususnya dari ibu muda sehingga mampu meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat. Sebagai sebuah terobosan baru yang inovatif dalam pelayanan kesehatan, Kelas IMUD masuk TOP 99 Inovasi Pelayanan Publik dalam Kompetisi Inovasi Pelayanan Publik yang diselenggarakan oleh KEMENPAN-RB pada tahun 2018. Tidak hanya itu, Kelas IMUD juga bertahan dalam posisinya hingga masuk TOP 40 Inovasi Pelayanan Publik pada tahun yang sama. Hal tersebut merupakan sebuah prestasi yang membanggakan bagi Puskesmas Padang Pasir dan Kota Padang secara keseluruhannya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diulas, maka rumusan masalah yang dipakai dalam adalah "bagaimana inovasi pelayanan kesehatan Kelas IMUD yang dilakukan Puskesmas Padang Pasir Kota Padang berdasarkan atribut inovasi?"

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan dengan metode pengumpulan datanya dengan wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan informan yang berkompeten dan dapat memberikan data serta keterangan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat langsung dalam inovasi Kelas IMUD Puskesmas Padang Pasir, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang, Sumatera Barat. Pengumpulan data dengan dokumentasi dilakukan dengan menganalisa data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian ini seperti peraturan, laporan, dan dokumen lainnya. Data dokumentasi yang digunakan disini berupa peraturan-peraturan, surat keputusan, laporan tahunan, arsip, dan pamflet terkait dengan Kelas IMUD Puskesmas Padang Pasir, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang, Sumatera Barat.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah lembaga, yakni Puskesmas Padang Pasir sebagai salah satu UPTD Dinas Kesehatan Kota Padang, Sumatera Barat. Penelitian dilaksanakan dimana diadakannya Kelas IMUD yakni di Puskesmas Padang Pasir, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang, Sumatera Barat. Sedangkan untuk pembenaran hasil atau *crosscheck* hasil penelitian dilakukan kepada masyarakat yang ikut serta atau menjadi peserta dalam Kelas IMUD Puskesmas Padang Pasir, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang, Sumatera Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini ada beberapa indikator dalam menilai seberapa bagus pelaksanaan inovasi pelayanan kesehatan Kelas IMUD di Puskesmas Padang Pasir. Diantaranya adalah dengan menganalisis sebuah inovasi dengan karakteristik inovasi oleh Everett M. Rogers yaitu *relatif advantage* (keuntungan relatif), *compatibility* (kesesuaian), *complexity* (kerumitan), *trialability* (kemungkinan dicoba), dan *observability* (kemudahan diamati).

Inovasi yang dilakukan oleh Puskesmas Padang Pasir adalah inovasi dalam bidang pelayanan kesehatan yang dinamakan dengan Kelas IMUD (Kelas Ibu Muda). Inovasi Kelas IMUD adalah inovasi dengan tujuan untuk menekan kasus kematian ibu dan bayi khususnya ibu-ibu muda yang berusia dibawah 20 tahun.

Inovasi Kelas IMUD merupakan sebuah terobosan atau cara baru organisasi penyelenggara pelayanan kesehatan terkait yakni Puskesmas Padang Pasir dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat khususnya bagi ibu-ibu yang hamil atau punya bayi/balita pada usia dibawah 20 tahun. Sehingga pelayanan ini perlu dinilai dan dianalisis dengan indikator-indikator tertentu apakah inovasi ini merupakan cara baru dalam memberikan pelayanan kesehatan dan mampu memberikan nilai tambah dan manfaat lebih dibandingkan dengan pelayanan sebelumnya diselenggarakan.

Dari segi keuntungan relatif yang dihasilkan dengan adanya inovasi Kelas IMUD ini adalah adanya keuntungan dari segi ekonomi yang diberikan kepada pesertanya. Hal ini terlihat dari biaya yang harus dikeluarkan oleh ibu muda yang ingin mengikuti Kelas IMUD ini adalah Rp. 0,-. Dengan kata lain, Kelas IMUD ini tidak memungut biaya dari pesertanya. Adapun untuk biaya operasional Kelas IMUD berasal dari dana BOK Puskesmas Padang Pasir yang sudah dianggarkan untuk kegiatan inovasi Kelas IMUD, dengan begitu tim inovasi tidak memungut biaya lagi kepada ibu muda atau peserta Kelas IMUD Puskesmas Padang Pasir.

Tidak hanya dari segi keuntungan bidang ekonomi, keuntungan yang diberikan kepada ibu muda ini adalah dari segi pengetahuan yang diperoleh oleh ibu muda. Dalam kegiatannya, Kelas IMUD memberikan edukasi kepada ibu muda dalam 4 kali pertemuan. Pertemuan pertama yaitu dengan Kepala Kantor KUA Padang Barat yang memberikan edukasi dan pengetahuan tentang bagaimana kehidupan rumah tangga yang baik, rumah tangga yang SAMAWA, hak dan kewajiban suami istri dan juga peran pasangan tersebut sebagai ibu dan ayah bagi anaknya. Pertemuan kedua yaitu dengan Dokter Spesialis Obstetri dan Ginekologi yang memberikan edukasi dan pengetahuan tentang dunia kehamilan, seperti bagaimana merawat dan menjaga kehamilan, nutrisi yang dibutuhkan selama kehamilan, dan sebagainya. Pertemuan Ketiga yaitu dengan Dokter Spesialis Anak yang memberikan edukasi dan pengetahuan seputar

bagaimana pola asuh anak yang baik, nutrisi yang dibutuhkan oleh bayi, dan sebagainya. Pertemuan keempat dengan Dinas Sosial Kota Padang adalah edukasi dan bimbingan konseling psikologis kepada peserta Kelas IMUD. Tidak hanya itu, pertemuan dengan Dinas Kota Padang juga memberikan pelatihan dan keterampilan serta kewirausahaan kepada pesertanya. Hal ini dilakukan dengan harapan dapat dimanfaatkan oleh ibu muda keluarganya sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dari ibu muda tersebut beserta keluarganya.

Untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan prestise kepada ibu muda keluarganya adalah dengan pendekatan yang dilakukan oleh Puskesmas Padang Pasir. Untuk membawa ibu muda ini mau mengikuti Kelas IMUD bukanlah dengan paksaan, melainkan pendekatan secara halus dan perlahan serta dilakukan secara terus menerus. Yang dilakukan oleh tim inovasi ini untuk menumbuhkan rasa percaya diri dari ibu muda ini juga dengan memberikan pengertian dan juga perhatian serta pola pandang yang positif kepada ibu mudanya. Selain itu ibu muda ini juga diarahkan berbagai macam lomba, seperti Lomba Balita Sehat se Kota Padang, dan ada dari ibu muda tersebut yang meraih Juara II, dengan prestasi ini ibu muda tersebut dan keluarganya akan lebih merasa lebih baik lagi dan tidak merasa berbeda dengan ibu-ibu yang lainnya, mereka ibu muda yang ikut Kelas IMUD ini akan merasa bangga dan tidak merasa direndahkan lagi didalam masyarakat. Selain itu dengan menjadi bagian dari sebuah sistem atau organisasi sosial juga akan memberikan rasa percaya diri dan wibawa kepada seseorang, begitu juga dengan ibu muda dan keluarganya yang menjadi bagian dari Kelas IMUD Puskesmas Padang Pasir.

Dari segi kenyamanan, tim inovasi Kelas IMUD ini selalu berusaha untuk memberikan rasa aman dan nyaman kepada ibu mudanya. Terlihat dari pendekatan yang dilakukan oleh tim inovasi untuk mengarahkan ibu muda ini agar mengikuti Kelas IMUD. Pendekatan yang dilakukan adalah dengan pendekatan kekeluargaan dan dilakukan secara terus-menerus dan perlahan agar ibu muda dan keluarganya mau membuka diri dan mengikuti Kelas IMUD, itu dalam hal psikologis dan psikospiritual dari ibu muda. Sedangkan dalam hal fisik dan lingkungannya, Kelas IMUD ini memberikan kenyamanan tersebut dengan kondisi ruangan dan situasi. Kegiatan atau pertemuan Kelas IMUD ini dilakukan di Aula Puskesmas Padang Pasir yang terdapat di Lantai 2 Puskesmas Padang Pasir. Dengan posisinya yang luas serta letaknya yang berada di Lantai 2 yang biasanya sepi oleh pasien dan anak-anak dapat menimbulkan rasa nyaman kepada peserta Kelas IMUD ini. Ruangan aula yang dipakai juga dilengkapi dengan pencahayaan yang cukup seperti lampu dan jendela serta tirai untuk mengatur kadar cahaya yang masuk keruangan. Selain itu di dalam ruangan juga terdapat pendingin ruangan seperti kipas angin dan juga AC.

Selain itu pada pertemuan keempat yang diadakan dengan Dinas Sosial Kota Padang dilakukan di hotel. Hal ini dapat dilihat bahwasanya edukasi yang diberikan oleh Dinas Sosial Kota Padang adalah pelatihan keterampilan, maka tidak memungkinkan untuk dilakukan di Aula Puskesmas Padang Pasir mengingat sarana dan prasarana yang tidak memungkinkan disana dan juga situasi yang mana Puskesmas Padang Pasir merupakan instansi pelayanan kesehatan tidak memungkinkan untuk dilakukan kegiatan pelatihan disana karena tentunya tidak akan nyaman baik dari pasien disana maupun peserta

Kelas IMUD. Maka dilakukanlah pelatihan keterampilan itu di hotel agar pertemuan tersebut terlaksana dengan baik dan pesertanya juga merasa nyaman.

Dalam segi untuk mencapai kepuasan dari peserta Kelas IMUD ini, tim inovasi ini menggunakan syarat dan prosedur yang tidak ribet kepada ibu muda yang ingin mengikuti Kelas IMUD ini. Pertama dari segi biaya, peserta tidak perlu mengeluarkan biaya untuk mengikuti Kelas IMUD ini. Persyaratan dan prosedur untuk mengikuti Kelas IMUD juga tidak ribet dan menyusahkan, hanya dengan ibu muda tersebut ingin untuk mengikuti Kelas IMUD tersebut dapat langsung melapor kepada Koordinator Wilayah yang ada di tempat tinggalnya atau bisa langsung ke Puskesmas Padang Pasir di Poli KIA ibu. Bahkan sebahagian besarnya itu bukan ibu mudanya mendaftar ke Puskesmas Padang Pasir maupun mencari Koordinator Wilayahnya, melainkan justru Koordinator Wilayahlah yang mendata ibu muda tersebut dan melakukan sosialisasi Kelas IMUD langsung ke tempat tinggal ibu muda tersebut secara langsung. Selain itu sikap yang ditunjukkan oleh tim inovasi inipun juga sangat ramah dan bersahabat, sehingga tidak jarang terlihat bahwa ibu-ibu muda tersebut terlihat sangat dekat dengan tim inovasi ini serta Koordinator Wilayahnya. Ibu-ibu muda yang telah mengikuti Kelas IMUD ini juga merasa puas dan terbantu dengan adanya Kelas IMUD ini.

Dari segi kesesuaian, menurut Rogers sebuah inovasi haruslah sesuai dengan nilai-nilai dan keyakinan masyarakat, pelayanan atau ide sebelumnya, serta kebutuhan dari kelompok sasaran.

Kelas IMUD merupakan inovasi yang memberikan manfaat kepada masyarakat dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan keyakinan masyarakat. Hal itu terlihat dari bagaimana inovasi tersebut berupaya untuk membantu menjawab permasalahan dalam masyarakat. Tidak ada nilai-nilai, norma serta keyakinan yang ditentang atau bertolak belakang dengan dilaksanakannya Kelas IMUD ini. Justru dengan adanya Kelas IMUD ini mendukung nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat, seperti halnya dalam edukasi-edukasi yang diberikan oleh tim inovasi ini adalah nilai-nilai dasar yang harus dimiliki oleh ibu muda dan keluarganya agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan norma masyarakat.

Rogers mengatakan bahwa sebuah inovasi juga harus sesuai dengan ide atau pelayanan sebelumnya. Hal ini juga berlaku pada Kelas IMUD melihat bahwasanya inovasi Kelas IMUD adalah inovasi yang lahir dari bidang pelayanan kesehatan POLI KIA Ibu Puskesmas Padang Pasir. Pelayanan kesehatan yang ada di Puskesmas Padang Pasir salah satunya adalah pelayanan kepada ibu hamil, dari sana lahirlah pembaharuan dan juga cara baru yang diciptakan untuk memberikan pelayanan kesehatan pada ibu hamil dengan menitik beratkan kepada ibu muda dengan usia dibawah 20 tahun, tanpa menghapuskan pelayanan sebelumnya yakni pelayanan kepada ibu hamil. Jadi disini Kelas IMUD ini adalah inovasi yang sesuai dengan pelayanan yang dilakukan oleh Puskesmas Padang Pasir namun dengan cara baru dan juga pengembangan terhadap pelayanan dasar yang ada di Puskesmas Padang Pasir tersebut.

Selain dari sesuai dengan pelayanan/ide sebelumnya, sebuah inovasi juga harus sesuai dengan kebutuhan dari kelompok sasaran dari inovasi tersebut. dalam hal ini semua edukasi yang diberikan oleh tim inovasi kepada peserta Kelas IMUD adalah kebutuhan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan rumah

tersebut. ibu muda yang hamil atau punya bayi dibawah usia 20 tahun masih minim pengetahuan tentang dunia rumah tangga, dunia kehamilan, bagaimana mengasuh dan merawat anak, bahkan dalam hal kehidupan sehari-hari seperti untuk menghasilkan uang serta memasak pun juga masih sangat minim, hal tersebut mengingat bahwa usianya yang masih sangat kecil untuk memasuki dunia rumah tangga, bahkan belum dewasa seutuhnya. Maka dari sana dapat dilihat bahwasanya semua edukasi serta pelatihan yang diberikan oleh tim inovasi Kelas IMUD kepada pesertanya adalah benar-benar sesuai dengan kebutuhan dari ibu muda tersebut. Edukasi yang diberikan adalah seperti dunia rumah tangga, hak kewajiban suami istri dan peran sebagai ibu dan ayah, merawat dan pola asuh anak, hingga pelatihan keterampilan dan kewirausahaan serta bimbingan konseling psikologis yang diberikan kepada ibu muda dan keluarganya.

Rogers mengatakan bahwa sebuah inovasi dianggap relatif sulit untuk dipahami dan digunakan oleh masyarakat, namun juga beberapa inovasi tersebut juga mudah dipahami oleh masyarakat. begitupun halnya dengan inovasi Kelas IMUD ini, dalam penyelenggaraan dan edukasi yang diberikan kepada pesertanya disesuaikan dengan pola pikir dan bahasa dari pesertanya. Dalam edukasi ini komunikasi yang dipakai adalah komunikasi dua arah sehingga peserta bisa bertanya kepada pemateri sebagai *feedback* dari materi yang disampaikan oleh pemateri. Selain itu bahasa yang digunakan juga bahasa atau kata yang mudah dimengerti oleh peserta Kelas IMUD ini, yang biasanya kalau di dunia kedokteran banyak istilah yang sulit dipahami oleh masyarakat awam pada umumnya maka bahasa atau katanya diganti menjadi yang lebih mudah untuk dipahami oleh peserta Kelas IMUD. Untuk mengakses Kelas IMUD ini juga tidak susah, terlihat dari persyaratan dan prosedur yang telah disampaikan sebelumnya sangatlah tidak memberatkan dan anti ribet. Pengakuan dari ibu muda dan keluarganya yang menjadi peserta Kelas IMUD pun merasa bahwasanya Kelas IMUD ini sangat mudah dan tidak ribet, bahkan untuk materi dan edukasi yang disampaikan juga mudah untuk dipahami karna bahasa dan penyampaian yang digunakannya baik serta disertai dengan praktek langsung atau simulasi.

Sebuah inovasi harus mampu untuk diujicobakan atau melewati fase uji publik dan juga teruji keunggulannya. Dalam hal ini, Kelas IMUD bukan serta merta dilakukan secara langsung tanpa perencanaan, melainkan juga dilakukan persiapan dan pengenalan kepada masyarakat dan tokoh-tokoh masyarakat serta lintas sektoral. Pengenalan/sosialisasi dan uji publik Kelas IMUD ini dilakukan pada saat pertemuan lintas sektoral Puskesmas Padang Pasir, yaitu pada lokakarya Puskesmas Padang Pasir. Disana diundang lah perwakilan dari masyarakat atau kader-kader, lurah, camat, KUA Padang Barat, serta tokoh-tokoh lainnya dalam melakukan pengenalan Kelas IMUD ini. Disanalah pendapat dari pihak-pihak yang diundang akan diformulasikan serta pendapat dari perwakilan masyarakat. Sehingga nantinya Kelas IMUD tersebut dapat mencapai penyempurnaan dan pengembangan. Selain itu sosialisasi untuk mengenalkan Kelas IMUD kepada masyarakat juga dilakukan setiap bulannya di Posyandu.

Kelas IMUD ini teruji keunggulannya terlihat dari prestasi yang diraih dan hasil atau *outcome* yang diperoleh dengan adanya Kelas IMUD ini. Dalam pelaksanaan Kelas IMUD di Puskesmas Padang Pasir ini telah menunjukkan hasil yang baik, dimana Kepala Puskesmas Padang Pasir selaku pembuat kebijakan dan

melegalkan inovasi Kelas IMUD ini telah menjawab tantangan dan kebutuhan masyarakat khususnya kelompok sasaran dari inovasi ini. Inovasi di sektor publik, termasuk di bidang pelayanan kesehatan lebih ditekankan kepada aspek perbaikan dan manfaat yang dihasilkan dari inovasi tersebut, yaitu pemerintah mampu memberikan pelayanan yang efektif, efisien, ekonomis, berkualitas, serta terjangkau.

Dari analisis peneliti, pelaksanaan inovasi Kelas IMUD di Puskesmas Padang Pasir secara keseluruhan telah berjalan dan terlaksana sesuai dengan harapan dan tujuan dari diadakannya Kelas IMUD. Hal tersebut dapat dilihat dari tujuan dilakukannya Kelas IMUD ini adalah untuk menekan kasus kematian ibu dan bayi dari ibu muda yang berusia dibawah 20 tahun, hasilnya adalah yang awalnya pada tahun 2016 terdapat kasus kematian bayi dari ibu muda yang berusia dibawah 20 tahun, maka sejak diadakannya Kelas IMUD ini pada tahun 2016 sudah tidak ada lagi kasus kematian ibu ataupun bayi dari ibu muda di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir. Hal ini adalah *outcome* atau hasil yang diraih oleh Puskesmas Padang Pasir dengan adanya Kelas IMUD.

Selanjutnya tujuan dari dilakukannya Kelas IMUD ini selain untuk menekan kasus kematian ibu dan bayi pada ibu muda, adalah untuk memberikan edukasi dan pengetahuan kepada ibu muda seputar dunia rumah tangga atau pernikahan, dunia kehamilan, serta pola asuh anak yang baik agar ibu muda mempunyai bekal dalam melangsungkan kehidupan rumah tangganya. Hasilnya adalah tingkat pengetahuan dari ibu muda meningkat tentang bidang terkait yang disebutkan sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan oleh tim inovasi. Hasil dari *pre-test* menunjukkan bahwasanya tingkat pengetahuan dari ibu muda tersebut rendah sebanyak 55 %, setelah diberikannya edukasi dan pengetahuan maka dilakukan *post-test* dan hasilnya menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu muda meningkat dengan diketahui dari hasil *post-test* yang memperlihatkan bahwasanya pengetahuan ibu muda yang rendah hanya sebesar 5%. Hal ini menunjukkan keberhasilan dari diadakannya Kelas IMUD.

Sebuah inovasi juga harus dapat dilihat prosesnya dan dapat dilihat hasilnya oleh masyarakat. Inovasi Kelas IMUD adalah inovasi yang tentunya mempunyai proses dalam mencapai tujuannya untuk menekan kasus kematian ibu muda dan bayinya. Maka dari itu dilakukan kegiatan-kegiatan dan pertemuan Kelas IMUD tersebut yang dilakukan di Aula Puskesmas Padang Pasir. Proses adalah bagaimana sesuatu tersebut berjalan dari awal hingga berakhir dengan mengeluarkan hasil atau *outcome*. Maka disini Kelas IMUD tersebut mempunyai proses dari awal hingga akhir dan hal itu nyata dilakukan mulai dari bagaimana uji publik dan sosialisasi yang dilakukan, pendataan dan pengenalan Kelas IMUD kepada ibu-ibu muda dan keluarganya, pelaksanaan kegiatan dan pertemuan dalam memberikan edukasi kepada ibu muda dan keluarganya di Aula Puskesmas Padang Pasir, serta pemantauan yang dilakukan oleh Bidan Koordinator Wilayah di wilayah kerjanya. Hal tersebut dapat diamati oleh peneliti dengan pengamatan langsung dan juga dari dokumentasi. Sehingga dari proses yang tersebut mengeluarkan hasil yang diperoleh dengan adanya Kelas IMUD ini. Hasilnya adalah seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwasanya kasus kematian ibu muda dan bayinya sejak diadakannya Kelas IMUD di Puskesmas Padang Pasir adalah nihil, tingkat pengetahuan dari ibu muda yang meningkat, serta Kelas IMUD ini juga meraih penghargaan

sebagai inovasi yang masuk dalam TOP 99 Inovasi Pelayanan Publik yang dilakukan oleh KEMENPAN-RB pada tahun 2018, dan tetap mempertahankan posisinya hingga masuk TOP 40 Inovasi Pelayanan Publik pada tahun yang sama.

KESIMPULAN

Hasil dari temuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa inovasi Kelas IMUD yang digagas oleh Puskesmas Padang Pasir, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang, Sumatera Barat secara keseluruhan memenuhi karakteristik dari atribut inovasi yang dikemukakan oleh Everet M. Rogers dan memberikan manfaat kepada pesertanya sebagai kelompok sasaran dari Kelas IMUD ini

REFERENSI

- Ariany, R., & Putera, R. (2013) Analisis Kinerja Organisasi Pemerintah dalam Memberikan Pelayanan Publik di Kota Pariaman. *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 29 (1), 33-40. doi: <https://doi.org/10.29313/mimbar.v29i1.364>
- Ariyani, Arik, dkk. 2016. Inovasi Pelayanan Publik (Studi pada Pelayanan Kesehatan Melalui Program Gebrakan Suami Siaga di Puskesmas Gucialit Kabupaten Lumajang). *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*. Vol. 2, No. 4;156-161
- Ayuningtyas, Dumilah. 2014. *Kebijakan Kesehatan Prinsip dan Praktik*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Barata, Atep Adya. 2003. *Dasar-Dasar Pelayanan Prima*. Jakarta: Gramedia
- Ananda, B., Putera, R., & Ariany, R. (2020). Inovasi Pelayanan Kesehatan Di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Pariaman. *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*, 8(2), 167-179. doi:<http://dx.doi.org/10.31314/pjia.8.2.167-179.2019>
- Cresswell, John W. 2013. *Research Design Edisi 3*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Denzin, Norman K and Yvonna S. Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publication
- Leibo, Jefta. 1995. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Andi Offset
- Korompis, Grace. E. C. 2012. *Organisasi dan Manajemen Kesehatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Muluk, Khairul M.R. 2008. *Knowledge Management: Kunci Sukses Inovasi Pemerintah Daerah*. Malang: Banyumedia Pulishing
- Pasolong, Harbani. 2012. *Metode Penelitian Administrasi Negara*. Bandung: Alfabeta
- Pohan, Imbali S. 2006. *Jaminan Mutu Layanan Kesehatan: Dasar-dasar Pengertian Terapan*. Jakarta: EGC
- Putra, Arjuna, dkk. 2017. Inovasi Pelayanan Publik Bidang Kesehatan Berbasis Home Care di Kota Makassar. *Jurnal Administrasi Publik*. Volume 3 Nomor 3;295-309
- Rogers, Everett M. 1983. *Diffusion of Innovations Third Edition*. New York: The Free Press
- Sinambela, Lijan Poltak, dkk. 2016. *Reformasi Pelayanan Publik: Teori, Kebijakan, dan Implementasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Suwarno, Yogi. 2008. *Inovasi di Sektor Publik*. Jakarta: STIA-LAN
- Wilson, L., & Kolcaba, K. (2004). *Practical application of comfort theory in the perianesthesia setting*. *Journal of PeriAnesthesia Nursing*, 19(3), 164-173. doi: 10.1016/j.jopan.2004.03.006
- Wulandari, Ayu, dkk. 2019. Inovasi BPJS Kesehatan dalam Pemberian Layanan kepada Masyarakat: Aplikasi Mobile JKN. *Jurnal Public Policy*. Vol.5, No.2;98-107, Oktober 2019